

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata komunikasi pada awalnya dikenal sejak digunakan kata “communication: pada Bahasa Inggris. Kata ini kemudian berkembang di Amerika Serikat dan dikenal karena penggunaannya pada aspek persuratkabaran, yakni jurnalism. Dalam Bahasa latin, komunikasi dikenal dengan sebutan *communicare* yang artinya turut partisipasi atau memberitahu, dimana hal ini artinya milik bersama atau diberlakukan secara publik. Kata *communico* memiliki makna sama, dan *communicatio* memiliki makna yang juga sama. Maksud dari kesamaan maksana tersebut adalah bahwa *communico* dan *communication* memiliki makna yang sama. (Roudhonah, 2019)

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia perlu berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari terhadap sesamanya. Interaksi dan komunikasi yang terjadi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Bentuk komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi pada proses komunikasi manusia menggambarkan keberagaman cara atau media komunikasi itu sendiri. Komunikasi verbal adalah di mana komunikasi antar manusia dilakukan dengan melibatkan kata-kata yang diungkap secara lisan dan tulisan, sementara komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata yang diungkap secara lisan atau tulisan. Bentuk komunikasi non-verbal sangat beragam, informasi yang hendak disampaikan dapat dituangkan ke dalam bentuk ekspresi, simbol, tanda tertentu, hingga hal-hal seperti pakaian yang digunakan, gaya rambut, dan lain-lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan interaksi komunikasi dalam kesehariannya. Dalam interaksi komunikasi tersebut, manusia menggunakan banyak simbol atau tanda. Selain kemampuan daya pikirnya (*super rational*), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih (*super sophisticated system of communication*), sehingga dalam berkomunikasi manusia bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada di sekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas. (Cangara, 2012)

Dalam penelitian ini, komunikasi simbolis yang akan menjadi konsentrasi dan ditelaah makna-makna yang ingin disampaikan oleh suatu kaum. Menurut Saifuddin, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Sedangkan menurut Sobur pada “bahasa komunikasi” simbol ini sering kali diistilahkan sebagai lambang. Yang dimaksud dengan lambang atau simbol adalah bagaimana sebuah simbol tersebut menginterpretasikan hal lain yang tidak diungkap dengan kata-kata yang telah disepakati Bersama oleh Masyarakat sehingga antar Masyarakat memiliki pandangan dan interpretasi yang sama terhadap simbol tersebut, sehingga hal ini menjadi makna kultural(Oetzel, 2003: 157). Manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan membuat berbagai tanda, simbol, isyarat, maupun lambang menandakan bahwa manusia punya keterikatan kebudayaan yang tinggi dalam berinteraksi, dimulai dari simbol yang sederhana seperti suara tertentu atau isyarat,

sampai pada simbol yang dikembangkan ke dalam bentuk sinyal tertentu melalui music, gaya berpakaian, model rambut, seni dan lain-lain.

Makna kultural yang terungkap dalam Masyarakat menjadi bukti adanya fenomena dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Ide pikiran yang tertuang pada pengertian dari simbol-simbol yang memiliki makna kultural tersebut, akan diteruskan dari generasi ke generasi sehingga Masyarakat dari masa ke masa memiliki interpretasi yang sejalan. Dari proses inilah interaksi manusia mengembangkan cara berkomunikasi, pengetahuan dan pemaknaan mereka tentang berbagai simbol-simbol yang mereka temui. (Dithley, 1991 : 3-10).

Punk pada awalnya adalah komunitas orang-orang yang menyebut dirinya “Public United Not Kingdom”, dalam hal ini mereka memiliki keyakinan yaitu “Do It Yourself”. Anggota atau orang-orang yang memiliki keyakinan tersebut disebut “Punkers”. Gerakan ini memiliki keyakinan bahwa mereka dapat melakukan apapun sendiri tanpa aturan dari pemerintah yang dianggap korup dan hanya membela orang-orang berkepentingan saja. Sehingga komunitas ini pada awalnya merasa bahwa mereka dapat melakukan sendiri tanpa pemerintah. (Ting-Toomey, S. 1999). Gerakan ini kemudian merambah dari satu negara ke negara lainnya, hingga terbentuklah genre music punk, gaya berpakaian punk, dan juga pemakaian aksesoris punk oleh para punkers sebagai bentuk kebanggaan atas identitas mereka sebagai punkers.

Punk selanjutnya didefinisikan sebagai gerakan subkulture yang diperlihatkan dari adanya penggunaan simbol-simbol yang dilakukan untuk menandai makna kultural mereka sendiri yang mereka yakini. Simbol yang

digunakan dapat diartikan sebagai simbol “curian” dari seragam tentara atau militer, aksesoris yang digunakan juga aksesoris militer, dimana justru simbol ini menjadi makna kultural yang ingin disampaikan yaitu identitas yang ironis. (Martono, 2012: 26). Punk bermula dari bentuk perlawanan pemuda Inggris yang ingin mengungkapkan kekecewaannya pada pemerintahan Inggris kala itu, namun kelompok punk ini sendiri menjadi kelompok sub-kultur yang memiliki identitas perlawanan terhadap pemerintahan. Hal ini sesuai dengan slogan mereka yaitu “Do It Yourself”. Pada dasarnya tidak ada satu bentuk pemerintahan yang mengecewakan bagi komunitas punk, namun keinginan untuk menjadi agen perubahan selalu mendorong komunitas punk untuk membentuk budaya perlawanan kepada budaya dominan (*counter culture*) (Agger, 2014: 105).

Sesuai dengan terbentuknya perlawanan terhadap budaya dominan, komunitas punk seringkali dicap dan memiliki *image* pemberontak. Dengan gaya berpakaian yang tegas dan memiliki *image* pemberontak dan juga mengganggu ketertiban. Pada interaksi sosial yang dilalui oleh kaum punk, anggota komunitas punk sering kali menerima stigma buruk sebagai bentuk ancaman karena terlihat “urakan” dimana hal tersebut membuat perasaan gusar bagi masyarakat dan menimbulkan perasaan tidak aman maupun nyaman. Penampilan anggota komunitas punk yang sangat nyentrik dan unik ini sering kali dianggap terlalu ekstrim. Gaya yang mereka tampilkan biasanya rambut yang berantakan dengan jambul, menggunakan aksesoris anting atau *piercing* yang ditempatkan pada bagian tubuh yang tidak biasa, dan juga penggunaan pernak-pernik lain yang mendukung

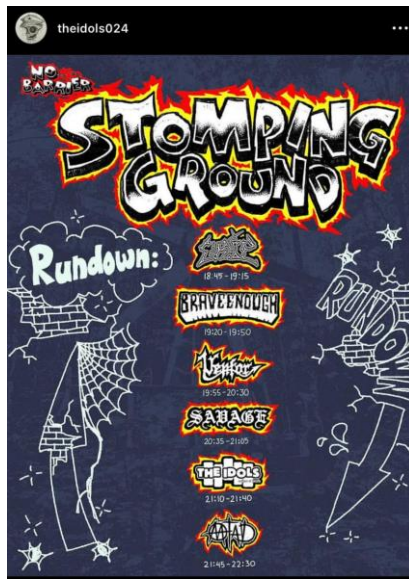
penampilannya yang biasanya tidak biasa dan semakin menguatkan *image* urakan yang dimiliki oleh anggota komunitas punk.

Namun sekilas ini hanyalah tampakan luar dari kaum punk itu sendiri. Aksesoris punk juga menjadi simbol perlawanan, punk mencoba menyindir masyarakat awam dengan sikap anti kemapanan yang ditunjukkan dengan cara berpakaian, gaya rambut aksesoris yang dikenakan, hingga memodifikasi tubuh. Fashion punk merupakan sesuatu yang dipakai atau dikenakan dalam mengekspresikan/mengaktualisasikan diri yang membentuk citra, harga diri, serta identitas individu atau suatu kelompok baik secara langsung maupun tidak (Jhon Martono dan Arsita Pinandita, 2009:60). Selain terdapat prinsip dalam ideologi punk, punk juga memiliki gaya hidup yang menjadikan punk sangat eksentrik. Punk sangat identik dengan jalanan, music, celana jeans robek-robek, rambut jambul, jaket jeans dan lain-lain, menjadikan punk ini sangat mencolok dibandingkan dengan komunitas lainnya.

Pada penelitian ini, penelitian akan berfokus pada komunitas Punk Kota Semarang. Komunitas punk Kota Semarang memiliki beberapa titik kumpul dalam melaksanakan kegiatan bersosialisasi antara satu anggota dengan anggota yang lain, berdiskusi, maupun merencanakan acara yang hendak mereka gelar. Komunitas punk Kota Semarang memiliki ciri khas dengan menggunakan pakaian berwarna hitam dan aksesoris nyentrik yang digunakan sehari-hari. Mereka juga memiliki ciri khas memiliki model rambut yang nyentrik dan mudah sekali diidentifikasi. Selain itu, komunitas punk Kota Semarang juga memiliki selera music dan lirik lagu yang mengandung makna-makna tertentu yang disukai oleh kaum mereka.

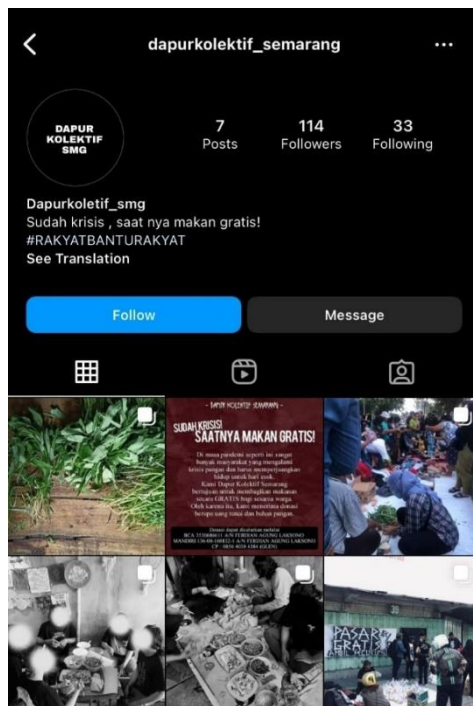
Komunitas punk di Kota Semarang dapat ditemukan pada beberapa daerah ‘tongkrongan’ mereka yaitu disekitar Tengah kota Simpang Lima, kecamatan Manyaran, kecamatan Tembalang, dan lain-lain. Seperti halnya komunitas punk pada umumnya, gaya berpakaian komunitas punk di Kota Semarang juga mencerminkan identitas diri mereka sebagai anggota komunitas punk itu sendiri yaitu dengan gaya berpakaian yang nyentrik dan mencolok. Selain menggunakan aksesoris dan gaya berpakaian yang nyentrik, komunitas punk di kota Semarang juga menggeluti beberapa bidang lainnya antara lain pada bidang music dan acara-acara perkumpulan yang lain. biasanya acara perkumpulan ini ditujukan untuk melakukan kegiatan sosial, mengundang pemusik-pemusik yang sesuai dengan keyakinan hati komunitas punk itu sendiri kemudian mengambil laba dari acara konser music tersebut untuk selanjutnya laba tersebut disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan bantuan, biasanya pihak yang akan diberi bantuan akan dicantumkan pada selebaran mengenai adanya konser atau acara music yang diinisiasi oleh komunitas punk tersebut.

Berikut merupakan salah satu poster acara music yang diadakan oleh komunitas punk Kota Semarang :

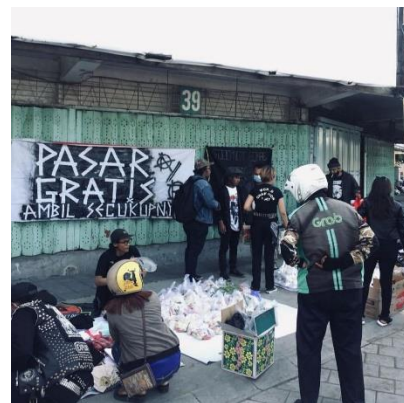


Gambar 1.1 Poster Acara Musik Komunitas Punk

Berikut contoh kegiatan sosial yang diinisiasi dan dilaksanakan oleh komunitas punk Kota Semarang :



Gambar 1.3 Dapur Kolektif



Gambar 1.2 Pasar Gratis

Meskipun acaranya dan kegiatan mereka merupakan kegiatan yang positif, namun hal tersebut tidak banyak diketahui oleh Masyarakat sehingga stigma negative masih tetap melekat pada komunitas punk Kota Semarang. Pada saat menyelenggarakan acara atau kegiatan positif tersebut, anggota komunitas punk Kota Semarang tidak pernah meninggalkan atribut identitas dan gaya berpakaian punk mereka, sehingga seringkali justru menjadi penyebab tetap timbulkan stigma buruk akan kegiatan yang mereka lakukan. Masyarakat sering tidak menyadari bahwa penampilan anggota komunitas punk yang nyentrik dan mencolok tersebut merupakan simbol dari hal yang mereka Yakini dan ingin mereka sampaikan. Stigma buruk yang melekat ini dianggap Masyarakat sudah menjadi bagian dari komunitas itu sendiri.

Dalam menggunakan simbol dari hal-hal yang mereka yakini sebagai anggota komunitas Punk Semarang, tentu saja terdapat banyak hal yang terjadi terhadap diri masing-masing anggota terkait dengan pandangan masyarakat terhadap dirinya. Penggunaan simbol yang dilakukan secara terus menerus sebagai cara berkomunikasi ini kerap kali mendapat penghakiman dan stigma yang melekat pada anggota komunitas Punk Kota Semarang itu sendiri. Pada masing-masing anggota komunitas punk Kota Semarang tentulah mendapatkan respon dari Masyarakat yang berbeda-beda karena lingkungan hidup terdekat atau tetangga yang berdekatan adalah lingkungan yang berbeda. Hal inilah yang ingin penulis gali lebih dalam, mengenai bagaimana pengalaman anggota komunitas punk selama menggunakan simbol perlawanan mereka dan juga apa makna yang ingin mereka sampaikan dan komunikasikan melalui simbol-simbol tersebut.

Berkaitan dengan simbol-simbol yang diutarakan oleh komunitas punk melalui fashion pada kehidupan sehari-hari, fashion simbol ini merupakan sebuah symptom yang terjadi pada komunitas tersebut. Pada jurnal Anthony F. Gregorc yang berjudul “Style as a Symptom: a Phenomenological Perspective” diterangkan bahwa *“Style is superficial, consisting of surface behaviors, characteristics, outward features, and mannerisms. Style, however, is more than mere appearances. When viewed from a phenomenological perspective, stylistic characteristics reveal themselves to be surface indicators of two deep levels of the human mind: whole systems of thought, and peculiar qualities of the mind which an individual uses to establish links with reality”*. Dari sini dapat diketahui bahwa style atau gaya dalam berpakaian merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan isi pemikiran seseorang, dan menjadi indikator terluar mengetahui pemikiran seseorang.

Penulis akan mengkaji pengalaman komunitas punk di kota Semarang dalam terhadap fashion street mereka ini dengan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA berkaitan dengan pemeriksaan rinci pengalaman hidup manusia, yang mana mengeksplorasi keterkaitan orang, atau keterlibatannya dalam peristiwa atau suatu fenomena. IPA berkaitan dengan ‘unit komprehensif’ hasil pemikiran Dilthey yang memandang bahwa pengalaman memiliki makna yang lebih besar dalam kehidupan seseorang. Meski terdiri dari bagian-bagian kehidupan dengan waktu berbeda atau bahkan dipisahkan oleh peristiwa-peristiwa mengganggu, ketika hal itu terhubung dengan makna yang sama maka disebut sebagai pengalaman.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya komunitas punk di beberapa daerah di Kota Semarang, menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda dari kalangan masyarakat yang menyaksikan komunitas tersebut. Komunitas yang membawa budaya subcultural ini menyajikan simbol-simbol tertentu yang menjadi suatu tanda yang ingin disampaikan. Makna yang ingin disampaikan seringkali diinterpretasikan dan dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat negative karena menampilkan penampilan yang urakan dan seperti tidak terurus. Sementara sebenarnya dalam setiap simbol yang ditampilkan sebenarnya menyimpan makna perlawanan yang ingin disampaikan. Sehingga menjadi penting untuk diteliti makna perlawanan yang terkandung dalam simbol yang ditampilkan oleh komunitas punk di Semarang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan merumuskan masalah yaitu bagaimana memahami arti simbol yang digunakan oleh komunitas punk Kota Semarang? dan bagaimana pengalaman dalam penggunaan simbol komunitas punk Kota Semarang? Dalam penelitian ini peneliti ingin mengenalkan dengan menjelaskan arti simbol simbol atau atribut punk kepada khalayak ramai agar masyarakat atau khalayak mengerti arti atau makna atribut yang mereka kenakan dan pemahaman mengenai simbol komunitas punk dapat diterima di masyarakat dengan baik.

Pada penelitian ini penulis ingin mengkaji dan menelaah lebih dalam mengenai arti dari simbol-simbol yang terkandung dalam masing-masing simbol yang ditampilkan oleh komunitas punk di Semarang, membedah makna yang ingin dikomunikasikan oleh anggota komunitas punk kota Semarang melalui simbol yang

mereka gunakan dan bagaimana pengalaman mereka selama menggunakan simbol perlawanan tersebut. Selain itu penulis juga ingin mengenalkan makna dari simbol perlawanan tersebut sehingga tidak terus-menerus menimbulkan konotasi negative dimata masyarakat luas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat memahami secara lebih mendalam mengenai makna atau interpretasi yang ingin disampaikan dari setiap simbol yang digunakan oleh komunitas punk di Kota Semarang.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi penelitian yang mengkaji interpretasi suatu simbol dalam komunikasi simbolis dengan menggunakan kajian fenomenologis. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian yang lain yang sesuai dengan bidang penelitian yang penulis teliti.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan saran dan memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan pihak-pihak yang memiliki minat terhadap pokok bahasan yang penulis teliti. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan masukan dan tambahan pemikiran kepada penulis-penulis dimasa mendatang dengan hal yang penulis teliti.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan mengenai makna yang terkandung didalam simbol-simbol yang berusaha disampaikan dan dikomunikasikan oleh komunitas punk di Kota Semarang sehingga menghilangkan atau setidaknya mengurangi konotasi negative yang menjadi stigma masyarakat kepada komunitas punk di Semarang.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti hal serupa yang menggunakan objek penelitian sejenis.

1. Poppy Putri Handayani dan Rahardiyan Kirana pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Resepsi Harajuku Street Fashion Sebagai Bentuk Perlawanan: Studi Kasus Anggota Komunitas Harajuku Street Surabaya. Pada penelitian ini mereka meneliti berbagai macam makna yang dimiliki oleh masing-masing gaya dan pemakainya. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerimaan komunitas Harajuku Surabaya terhadap Harajuku Street Fashion. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa adanya identitas dari gaya berpakaian Harajuku yang berasal dari Jepang ini diperlakukan sebagai indikator pemakainya. Berbagai macam gaya yang ada pada Harajuku Fashion Style, Misalnya saja gaya visual kei yang lahir sebagai sub-kultur dimana memiliki sebuah pesan akan perlawanan terhadap norma dan nilai moral di Jepang. Para penggemar gaya ini, memiliki semangat perlawanan terhadap budaya masyarakat Jepang, tatanan

sosial dan nilai norma yang ada saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat. Tak hanya itu, gaya lolita pun memiliki makna yang sama dengan gaya visual kei yaitu sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya. (Rahardiyani Puspa, 2022)

2. Wandu Putri Noveline pada tahun 2015 melakukan penelitian sejenis yang hasilnya menunjukkan bahwa komunitas Punk mempunyai gaya berpakaian yang berbeda dari kebanyakan orang, dan juga memiliki selera dan ketertarikan terhadap music tersendiri. Pada penelitian ini dikatakan bahwa komunitas Punk juga merupakan bagian dari budaya yang telah menjadi subkultur yang identik dengan ideologi anti kemapanan, dengan semboyan “*do it yourself*” (*DIY*). Street Punk Permindo adalah salah satu komunitas punk yang berdomisili di Padang yang masih eksis dengan fashion khas punk, dibanding dengan komunitas-komunitas punk lainnya di Padang yang lebih menonjolkan diri pada sisi musik. Komunitas Punk permindo padang lebih menonjolkan Fashion bagi Street mereka, karena bagi anggota komunitas Punk Permindo fashion street mereka adalah bagian dari gaya hidup, identitas dan bentuk dari eksistensi serta resistensi mereka. Segala aspek busana yang dikenakan dimulai dari rambut sampai sepatu serta aksesoris yang mendukung penampilan mereka memiliki makna secara kolektif yang disepakati Bersama sebagai suatu simbol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya keberagaman pilihan fashion yang identik dengan anak-anak Street Punk Permindo yaitu, rambut *mohawck*, baju kaos (kaos lusuh, kaos robek, kaos dengan logo band punk atau tulisan bertemakan

sosial, kaos berwarna hitam), jaket dan rompi berbahan kulit dan jeans, celana street, sepatu boot, asesoris emblem dan spike, rantai, serta tindikan dan tato. Fashion yang dipakai memiliki makna masing-masing secara kolektif diantaranya: Rambut mohawk berarti ekspresi dan eksistensi sebagai punker, penolakan dan penentangan terhadap norma yang berkembang di dalam masyarakat, kuat, berani, lugas, tegas, dan menarik perhatian. Kaos lusuh berarti seorang pekerja dan apa adanya. Kaos robek berarti protes dan kebebasan kaum punk. Kaos berlogo band punk berarti support. Kaos dengan tulisan bertema sosial berarti kebebasan dan sindiran. Kaos berwarna hitam berarti keberanian. Jacket dan rompi berarti perlawanan. Celana street berarti beban kehidupan. Sepatu boot berarti perlawanan dan menyindir aparat. Emblem berarti seorang punker, support, dan kritikan. Spike berarti sangar dan perlawanan. Rantai berarti perlawanan dan solidaritas. Tindik berarti kebebasan dan pelampiasan. Tato motif A (anarki) berarti bukan berarti perusak. Tato motif E (equality) berarti kebersamaan. Tato jaring laba-laba berarti solidaritas dan bersaudara. Tato gambar anak punk berarti punker. (Novelline, 2015)

3. Arum Sutrisni Putri melakukan penelitian sejenis pada tahun 2011 dengan objek penelitian komunitas punk di area Solo Grand Mall. Penelitian ini mencari makna yang terdapat pada setiap simbol yang digunakan oleh komunitas punk area Solo Grand Mall. Pada penelitian ini dihasilkan jawaban bahwa fashion punk modis kebanyakan memiliki makna yang ironis. Warna gelap yang secara massif digunakan oleh anggota komunitas

punk ini memiliki arti tidak adanya harapan pada masa depan bangsa dan masa depan mereka. Riasa yang bernuansa gelap juga memiliki makna tentang hilangnya harapan terhadap masa depan bangsa dan masa depan mereka. Penggunaan celana yang robek atau celana baggy memiliki makna kondisi Masyarakat dominan yang acuh dan keinginan Masyarakat kecil untuk melepaskan diri dari kesulitan. Motif tidak beraturan tau coretan yang mereka gunakan memiliki makna meyakini dan mengingat dosa-dosa yang dimiliki diri sendiri, kelakuan diri sendiri yang belum baik. Celana pendek yang digunakan melambangkan adanya anarki dan agresi dalam diri mereka. Atribut lainnya melambangkan kemerosotan moral, sikap acuh tak acuh yang semakin menjadi-jadi seiring waktu, budaya luar yang masuk ke dalam negeri dan menghilangkan nilai ketimuran. Aksesoris ikat pinggang memiliki makna terkekang atau terfragmentasi. Gelang yang digunakan biasanya berjenis gelang rantai yang memiliki makna perbudakan, perlawanan dan pemberontakan, juga bermakna ikatan erat dengan teman satu komunitas. Kalung yang digunakan memiliki makna pengekangan diri. Piercing yang digunakan memiliki makna penyiksaan diri dan penderitaan. (Sutrisni, 2011)

4. Yuniya Kawamura pada tahun 2006 melakukan penelitian sejenis yang berjudul "*Japanese Teens as Producers of Street Fashion*". penelitian ini dilakukan terhadap gaya berpakaian remaja di Jepang yang secara tidak langsung menjadi trendsetter. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa Penelitian ini merupakan analisis makro-sosiologis dari organisasi sosial

Fashion jalanan Jepang dan analisis mikro-interaksionis konsumen remaja yang membentuk berbagai subkultur. Subkultur ini secara langsung dan tidak langsung mendikte mode Tren. Studi ini menunjukkan saling ketergantungan dalam proses produksi mode antara institusi dalam industri dan remaja Jepang. Jalan mode di distrik modis Tokyo, seperti Harajuku dan Shibuya, terbentuk secara otodidak dari sistem mode arus utama dan melampaui konvensional Model bisnis fashion dengan strategi pemasaran dan pekerjaan yang berbeda Kategori. Penelitian ini menunjukkan bahwa fashion tidak lagi dikendalikan atau dipandu oleh desainer yang terlatih secara profesional tetapi oleh remaja yang telah menjadi produser mode. (Kawamura, 2006)

5. Derry pada tahun 2022 juga melakukan penelitian sejenis yang berjudul “*Negotiating the Identity of Punk Children, Descriptive Study of the Phenomenon of Punk Children*”. Penelitian ini dilakukan dengan objek komunitas Punk di Kota Malang. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Punk telah dikenal masyarakat sebagai kelompok sosial yang memiliki karakteristik yang berbeda dari Masyarakat lain, gaya hidup anak-anak punk merupakan hasil dari budaya Barat yaitu diterima dan diterapkan dalam kehidupan sosial remaja. Pada awal pembentukan komunitas punk, prinsipnya tanpa pemimpin di komunitas (tidak ada senioritas), mereka mengutamakan solidaritas, kebersamaan dan kekeluargaan. Komunitas punk terbentuk karena suatu faktor atau masalah dari keluarga atau faktor lain dari masing-masing individu. Di Singosari ada banyak anak-anak punk

yang tinggal dan menetap disana dari luar kota atau dari Kota Malang itu sendiri. Hasil penelitian ini adalah identitas punk anak-anak di Singosari Malang terbentuk dari komunikasi interpersonal yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka baik dengan komunitas punk maupun diluar komunitas punk, adanya keterbukaan, kesetaraan, empati, dukungan dan sikap positif yang dilakukan oleh anak-anak punk sehingga dapat berbaur dengan masyarakat sehingga keberadaannya diterima dengan baik. (Derry, 2022)

Penelitian-penelitian diatas kebanyakan berfokus pada interpretasi suatu makna oleh suatu kelompok pada pakaian dan aksesoris yang mereka gunakan. Seperti yang diterangkan pada tujuan penelitian-penelitian diatas berfokus pada arti dari pakaian dan aksesoris yang digunakan oleh suatu kelompok. Tujuan dari penelitian-penelitian tersebut diatas sudah tercapai dengan adanya hasil penelitian yang menjelaskan masing-masing item pakaian dan apa arti yang ingin disampaikan, begitupula dengan masing-masing aksesoris dan arti dari aksesoris tersebut. Namun, pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, penelitian ini akan menggambarkan pengalaman dari responden dalam menggunakan simbol-simbol tersebut sebagai atribut kelompoknya. Pada penelitian ini, selain mengungkapkan arti dari masing-masing atribut, penulis juga ingin memahami pengalaman pribadi masing-masing responden dalam menggunakan simbol tersebut sehari-hari.

1.5.2 Teori Interaksi Simbolis

Teori Interaksi Simbolis dikemukakan oleh Herbert Blumer. Herbert Blumer menyunting dan menuliskan pemikiran tersebut kedalam sebuah buku yang berjudul *Mind, Self, and Society* (Blumer, 1937) dimana didalam buku tersebut, Herbert Blumer memberikan nama dan mengenalkan istilah teori interaksi simbolik.

Pada dasarnya interaksi merupakan suatu proses dimana terjadi aksi dan reaksi, sehingga disebutlah interaksi. Aksi dan reaksi disini dapat menjadi sebuah hubungan timbal balik antara dua atau lebih objek yang saling mempengaruhi satu sama lain. dalam hal ini interaksi sosial adalah interaksi yang terjadi pada proses bersosialisasi dan berkomunikasi.

Teori interaksi simbolis memiliki 3 pokok pemikiran. Yang pertama adalah bahwa manusia dalam berkomunikasi memiliki asumsi terhadap makna yang diciptakan dan diinterpretasikan dari manusia lainnya. Makna yang dibagikan ini haruslah dipahami oleh semua pihak yang berkomunikasi jika ingin terjadi komunikasi yang efektif. Sebagai contoh sederhana, makna yang dihadirkan dari komunikasi dua orang yang berbahasa sama akan jauh lebih efektif daripada yang berbeda Bahasa, bahkan berbeda logat atau aksen. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan kesamaan pemaknaan dalam proses komunikasi tersebut.

Yang kedua yaitu bahwa konsep diri dari seseorang akan tumbuh dan berkembang seiring dengan komunikasi dan interaksi yang

dilakukannya dengan orang lain. Menurut William D. Brooks, konsep diri merupakan persepsi tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. konsep diri yang dimaksud adalah seperti bagaimana seseorang menginginkan orang lain menganggap sosok diri orang tersebut. Seseorang memiliki sisi diri yang ditampilkan sebagai sosok dan konsep dirinya yang ditonjolkan dihadapan orang lain saat berkomunikasi atau berinteraksi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi perilaku seseorang adalah suatu konsep yang menggambarkan orang tersebut dimata orang lain yang berkomunikasi atau berinteraksi dengan dirinya.

Yang ketiga adalah bahwa adanya hubungan antara individu dengan Masyarakat berhubungan dengan adanya pengaruh dari suatu kelompok dengan struktur sosial yang telah ditentukan sebelumnya. Sederhananya, terdapat pemaknaan kolektif yang dimiliki oleh suatu kelompok Masyarakat sehingga menjadi norma. Hal ini terbentuk dari adanya jenis interaksi yang terjadi antara seorang individu didalam Masyarakat.

Selanjutnya, menurut Herbert Blumer, dalam teori interaksi simbolik, terdapat 3 prinsip utama komunikasi. yaitu :

1. *Meaning*

Yang dimaksud dengan meaning disini adalah bahwa akan terdapat makna yang tidak inheren dengan yang akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan interaksi yang terjadi. Makna yang terbentuk dari perkembangan interaksi

dan komunikasi yang terjadi akan menjadi termodifikasi dari adanya interpretasi yang dilakukan oleh manusia.

2. *Language*

Manusia memiliki kemampuan atau ability untuk memberikan sebutan kepada sesuatu hal. Bahasa menjadi alat atau instrument terpenting dalam memberikan sebutan atau memberi nama sesuatu. Manusia dapat memiliki Bahasa yang sama sehingga dapat terjadi interaksi atau komunikasi yang efektif.

3. *Thought*

Manusia juga memiliki kemampuan untuk mengkonversi arti atau makna dari sesuatu hal dengan pemikiran atau gagasan yang manusia miliki. Termasuk pada simbol yang timbul dalam proses interaksi atau komunikasi, manusia dapat menuangkan pemikirannya kedalam sebuah interpretasi tertentu dari simbol tersebut.

Terdapat 3 premis utama dalam teori interaksi simbolis yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. yaitu :

1. Tindakan manusia terhadap suatu obyek didasarkan atas makna yang mereka gambarkan terhadapnya. Hal ini berarti bahwa makna yang timbul dari suatu simbol yang telah digambarkan oleh seseorang terhadap simbol tersebut

mempengaruhi Tindakan orang tersebut terhadap simbol yang digambarkannya.

2. Makna tentang sesuatu terbentuk dari interaksi dengan individu lainnya dan Masyarakat. Pemaknaan seseorang terhadap suatu simbol dapat dipengaruhi dari interaksi yang ia lakukan dengan individu lainnya maupun Masyarakat. Mempercayai sesuatu hal yang dipercaya oleh suatu kelompok, atau meyakini keyakinan yang dianut oleh keluarga, merupakan dua contoh dari pengaruh interaksi individu terhadap pemaknaan individu tersebut.
3. Makna secara berkesinambungan diciptakan dan diciptakan ulang melalui proses interpretasi selama interaksi dengan yang lain. hal ini berarti bahwa pemaknaan seseorang terhadap suatu simbol adalah bersifat dinamis, karena dapat diciptakan ulang atau berevolusi seiring dengan proses interaksi seseorang dengan individu yang lain.

Pada dasarnya teori ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam menelaah bagaimana anggota komunitas punk satu dan yang lainnya memiliki keyakinan kolektif dan makna kolektif, dimana mereka semua menyetujui untuk menginterpretasikan suatu makna kedalam suatu simbol yang disepakati bersama dan bagaimana simbol tersebut mereka sepakati sebagai atribut identitas komunitas mereka.

1.5.3 Teori Identitas Sosial

Manusia hidup dan tumbuh dari berbagai macam lingkungan baik geografis maupun lingkungan individu yang lain disekitarnya. Lingkungan inilah yang akan membentuk suatu konstruksi diri seseorang. Seseorang akan memiliki identitas yang dapat dijadikan instrument identifikasi dari orang tersebut. Identitas akan menjadi hal yang dibutuhkan seseorang karena pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk dikenal sebagai satu sosok sesuai dengan identitasnya, dan berbeda antara satu manusia dengan manusia yang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata identitas dan kata sosial sebagai berikut; Identitas adalah “ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri”. Sedangkan kata sosial didefinisikan sebagai yang “berkenaan dengan masyarakat”. Sehingga identitas sosial dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri atau keadaan khusus sekelompok masyarakat”. Identitas menunjukkan cara-cara dimana individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan mereka dengan individu dan kolektivitas lain. (Richard Jenkins, 2008)

Teori Identitas Sosial oleh Tajfel dan Turner menerangkan bahwa seseorang akan mencari identitas sosialnya berdasarkan kesamaan dari diri mereka dengan suatu kelompok. Contoh sederhana adalah di suatu kampus di Jawa, mahasiswa yang berasal dari Sumatera akan bergaul dengan mahasiswa yang sama-sama berasal dari Sumatera karena kesamaan yang mereka miliki. Pengelompokan ini dapat terjadi banyak sekali aspek, pengelompokan dapat terjadi dari warna kulit, Bahasa, tingkat Pendidikan,

dan sebagainya yang tidak dapat dibatasi oleh ketentuan-ketentuan tertentu. Dapat juga terjadi pengelompokan sosial dari kesamaan pola pikir terhadap sesuatu hal, atau cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi.

Pada teori ini dikemukakan bahwa jika seseorang memandang dirinya sebagai seorang anggota suatu kelompok maka ia akan berusaha menjadikan dirinya potret dari kelompok tersebut, meyakini norma yang diyakini oleh kelompok tersebut, memandang suatu hal dengan prespekti kelompok tersebut. Dalam teori ini dikemukakan 3 proses seseorang 'menemukan' identitas sosial mereka. yaitu :

1. *Social Categorization*

Pada proses ini, manusia akan mencari kesamaan dirinya dengan orang lain atau dengan kelompok lain. kesamaan yang ditemukan bisa berasal dari manapun. Ketika sudah merasakan adanya kesamaan, manusia akan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut dan mulai merasa dirinya dapat diidentifikasi dari kelompok tersebut.

2. *Social Identification*

Pada proses ini, manusia yang telah menemukan kelompoknya akan merasa bertanggung jawab akan dirinya sebagai anggota kelompok tersebut. Dia akan membawa diri sebagaimana anggota kelompok yang lain membawa diri, ia akan mempercayai norma yang dipercayai oleh anggota kelompok yang lain, dan ia akan bersikap seperti anggota yang lain bersikao. Hal ini dianggap menjadi suatu

konsekuensi ketika seseorang menganggap dirinya bagian dari suatu kelompok.

3. *Social Comparison*

Pada proses ini, individu dalam suatu kelompok memiliki kecenderungan untuk membandingkan kelompoknya dengan kelompok yang lain. Tajfel dan Turner menyebutnya “us vs them” mentality.

Selanjutnya identitas sosial akan menjadi hal yang penting dalam kehidupan seseorang karena baginya identitas sosial adalah hal yang perlu diperjuangkan. Dalam hal ini melibatkan self-esteem dimana seseorang dalam suatu kelompok akan mati-matian menunjukkan identitas dirinya sebagai anggota kelompok tersebut dengan menyajikan kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh kelompok tersebut kepada orang diluar kelompok. Kemudian muncullah adanya diskriminasi luar kelompok.

Diskriminasi luar kelompok maksudnya adalah bahwa dengan adanya “us vs them” mentality, suatu kelompok akan cenderung memandang lebih rendah kepada kelompok lain atau individu lain yang bukan merupakan anggota dari kelompok mereka. Adanya persaingan tersebut tidak harus dilakukan secara terbuka namun dapat juga diyakini didalam hati anggota suatu kelompok atau hanya internal didalam kelompok tersebut saja.

Teori ini akan digunakan sebagai pisau analisis untuk menelaah bagaimana mereka memutuskan untuk menggunakan atribut komunitas

punk sebagai sarana untuk menunjukkan keanggotaan mereka pada komunitas punk kepada khalayak luas. Hal ini menggambarkan kebanggaan mereka atas identitas tersebut dan adanya “us vs them” mentality yang mereka miliki.

1.5.4 Teori Komunikasi Identitas

Setiap manusia yang memiliki identitas pasti memiliki hal-hal yang digunakan untuk menunjukkan identitasnya tersebut. Sebagai contoh sederhana, Perempuan memakai rok dan laki-laki memakai celana. Hal ini menjadi lumrah dan diketahui sebagai alat untuk mengidentifikasi secara dasar gender dari seseorang. Adanya atribut dalam menunjukkan identitas seseorang adalah salah satu cara menyampaikan pesan kepada khalayak mengenai identitas orang tersebut. Penyampaian pesan tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi, sehingga terjadilah komunikasi identitas.

Teori ini dikembangkan dari penelitian yang menyelidiki perbedaan etnis dalam komunikasi serta menggambarkan sifat komunikasi intra dan antar etnis. Menurut Michael Hecht, Teori komunikasi identitas tergabung dalam 3 Konteks budaya yaitu individu, Komunal dan publik. Identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat, serta komunikasi merupakan mata rantai yang membuat hubungan ini terjadi. Identitas adalah "Kode" yang mengidentifikasi keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Kode-kode tersebut terdiri dari simbol simbol seperti bentuk pakaian, kata-kata seperti benda yang biasanya dikatakan. Sebagai contoh, sebuah club mobil bernama “*Secret*” menggunakan kode

stiker berbentuk “?” dibelakang kaca mobil mereka. Stiker tersebut merupakan upaya mereka mengkomunikasikan identitas mereka sebagai anggota komunitas mobil Secret. Komunikasi tersebut merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme identitas, baik dalam pandang diri sendiri (*subjective dimension*) maupun orang lain (*ascribed dimension*) yang terbentuk ketika kita berinteraksi dengan orang lain.

Kebanggaan yang muncul dari adanya keanggotaan seseorang kedalam suatu kelompok membuat orang tersebut ingin menunjukkan kepada Masyarakat mengenai kelompok tersebut, sehingga timbullah atribut identitas sebagai instrument komunikasi dari anggota kelompok kepada khalayak luas. Atribut yang melambangkan keanggotaan pada suatu kelompok tersebut merupakan bentuk komunikasi dari seorang anggota kelompok pada khalayak luas mengenai keanggotaan nya pada kelompok tersebut.

Teori ini akan digunakan untuk menelaah lebih dalam pada cara seorang anggota komunitas untuk mengkomunikasikan kepada khalayak luas mengenai identitasnya sebagai seorang anggota suatu komunitas, dalam hal ini komunitas punk Kota Semarang. Selanjutnya akan diketahui pula bagaimana pengalaman mereka dalam mengkomunikasikan idealism, makna kultural, dan keyakinan kolektif yang dimiliki oleh komunitas punk Kota Semarang yang disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol yang mereka kenakan.

1.5.5 IPA

Fenomenologi bukanlah satu hal, dan setiap filsuf fenomenologis memiliki tambahan pandangan atau pemikiran dari skema asli Edmund Husserl. Oleh karenanya, IPA mengarahkan pandangannya kepada fenomenologi yang matang dan holistik, di mana dalam memahami pengalaman seseorang, IPA memandang pengalaman secara utuh sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Bagian-bagiannya dapat dipisahkan oleh waktu, tetapi dihubungkan oleh makna yang sama, dan tujuan wawancara adalah untuk mengingat bagian-bagian dan hubungannya untuk menemukan makna didalamnya (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Dalam membentuk cara kerjanya, IPA berpegang pada tiga konsep penting, yaitu fenomenologi, hermeneutik, dan idiografi (Smith et al, 2009).

a. Fenomenologis

IPA memandang pengalaman sebagai sesuatu yang satu dan tidak bisa dipisahkan. IPA berkomitmen pada pemeriksaan rinci pengalaman hidup manusia. Pemeriksaan ini dilakukan dengan cara yang memungkinkan pengalaman itu diekspresikan dalam istilahnya sendiri, bukan menurut sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Inilah yang menjadikan IPA fenomenologis, karena mencoba untuk sedekat mungkin dengan pengalaman pribadi setiap partisipan dalam penelitian.

b. Hermeneutik

IPA sangat dipengaruhi oleh fenomenologi versi hermeneutik, karena analisis data dalam IPA selalu melibatkan interpretasi. IPA berbagi pandangan bahwa manusia adalah makhluk berakal, dan oleh karena itu penjelasan yang diberikan partisipan penelitian akan mencerminkan upaya mereka dalam memahami pengalamannya. IPA juga mengakui bahwa akses ke pengalaman ini selalu bergantung pada apa yang partisipan ceritakan kepada peneliti, dan kemudian peneliti perlu menafsirkan catatan dari setiap partisipan untuk dapat memahami pengalaman mereka. Karena bagi IPA, interpretasi yang berhasil adalah interpretasi yang pada prinsipnya didasarkan pada pembacaan dari dalam konteks teks yang dihasilkan oleh partisipan penelitian.

c. Idiografis

IPA juga mengejar komitmen idiografis, yang ditunjukkan melalui penempatan partisipan penelitian dalam konteks khusus, mengeksplorasi perspektif pribadi mereka, dan memulai dengan pemeriksaan rinci dari setiap kasus sebelum pindah pada klaim yang lebih umum. Oleh karenanya, studi IPA biasanya memiliki jumlah partisipan yang sedikit dan tujuannya adalah untuk mengungkapkan sesuatu dari pengalaman masing-masing individu tersebut.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini mengasumsikan bahwa anggota komunitas punk memiliki ikatan yang kuat antara satu sama lain akibat adanya kesamaan pola pikir yaitu “do it yourself” yang membuat mereka menjadi suatu kelompok yang memiliki keyakinan kolektif. Dari kesamaan pola pikir ini, terbentuklah suatu komunitas yaitu komunitas punk, dalam hal ini Komunitas Punk yang ada di Kota Semarang. Keanggotaan seseorang pada suatu komunitas, terlebih lagi komunitas punk akhirnya menjadikan keanggotaan di komunitas punk tersebut menjadikan mereka sering berkomunikasi antara satu anggota dengan anggota yang lain, bertukar pikiran mengenai idealism mereka di komunitas punk tersebut. Selain daripada itu, komunikasi ini akan menimbulkan tumbuhnya norma kolektif didalam suatu komunitas, norma kolektif yang diakui dan dipercaya Bersama oleh seluruh anggota komunitas punk tersebut.

Kesamaan idealism, dan keanggotaan di suatu komunitas, membuat terbentuknya identitas sosial mereka sebagai anggota komunitas punk dengan idealism dan norma kolektif yang dianut oleh komunitas punk tersebut. Dengan adanya identitas sosial tersebut mereka menampilkan dirinya sesuai dengan keyakinan norma kolektif kelompok mereka sehingga lahirlah atribut dengan segala makna tersembunyi dari keyakinan mereka yang ingin mereka sampaikan pada khalayak luas melalui digunakannya atribut tersebut. Penyampaian yang dilakukan oleh anggota komunitas punk melalui fashion dan gaya rambut tersebut merupakan Upaya komunikasi kepada khalayak luas tentang apa yang mereka Yakini dan apa yang mereka percaya. Demikian pula

dengan simbol-simbol yang ada, semua makna yang mereka yakini adalah makna yang tumbuh dari interaksi sosial antara satu anggota komunitas punk dengan anggota komunitas punk yang lain sehingga menimbulkan adanya makna kolektif dari suatu simbol yang sehari-hari mereka gunakan.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh komunitas punk Kota Semarang melalui simbol yang mereka gunakan, diperlukan adanya pemahaman terlebih dahulu terhadap pemaknaan kolektif yang diyakini oleh anggota komunitas punk terhadap hal yang ingin mereka sampaikan. Disamping itu, penting juga untuk memahami seberapa penting identitas mereka untuk diketahui oleh khalayak luas dan kebanggaan yang mereka rasakan dengan menggunakan atribut komunitas tersebut.

Simbol-simbol yang muncul pada komunitas punk Kota Semarang akan dipahami melalui berbagai sisi, baik dari persepsi dari Masyarakat maupun norma internal dari dalam komunitas sendiri yang menjadi keyakinan mereka tentang hal yang ingin mereka sampaikan, sehingga dalam penelitian ini akan membagi pemahaman menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Proses yang terjadi dalam identifikasi diri pada kelompok
2. Pemahaman atau pemikiran kolektif yang muncul dalam kelompok
3. Simbol yang digunakan dalam kelompok
4. Makna yang ingin disampaikan dari simbol tersebut.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Spesifikasi Penelitian

Penulis menggunakan spesifikasi deskriptif analitis kualitatif dalam penelitian ini, spesifikasi deskriptif analitis yaitu metode penelitian yang berorientasi untuk menggambarkan suatu permasalahan pada wilayah atau waktu tertentu dengan memiliki relevansi pada isu-isu yang sedang terjadi dan juga relasinya dengan teori komunikasi yang penulis pelajari sebelumnya. Dalam hal ini penulis mengkaji penelitian ini dengan menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). IPA berkaitan dengan pemeriksaan rinci pengalaman hidup manusia, yang mana mengeksplorasi keterkaitan orang, atau keterlibatannya dalam peristiwa atau suatu fenomena. IPA berkaitan dengan ‘unit komprehensif’ hasil pemikiran Dilthey yang memandang bahwa pengalaman memiliki makna yang lebih besar dalam kehidupan seseorang. Meski terdiri dari bagian-bagian kehidupan dengan waktu berbeda atau bahkan dipisahkan oleh peristiwa-peristiwa mengganggu, ketika hal itu terhubung dengan makna yang sama maka disebut sebagai pengalaman. Fenomenologi bukanlah satu hal, dan setiap filsuf fenomenologis memiliki tambahan pandangan atau pemikiran dari skema asli Edmund Husserl. Oleh karenanya, IPA mengarahkan pandangannya kepada fenomenologi yang matang dan holistik, di mana dalam memahami pengalaman seseorang, IPA memandang pengalaman secara utuh sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Bagian-bagiannya dapat dipisahkan oleh waktu, tetapi

dihubungkan oleh makna yang sama, dan tujuan wawancara adalah untuk mengingat bagian-bagian dan hubungannya untuk menemukan makna didalamnya (Smith, Flowers, & Larkin, 2009)

1.8.2 Subjek Penelitian

Studi *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dilakukan pada ukuran sampel yang relatif sedikit. Hal ini bertujuan untuk memeriksa secara rinci konvergensi dan divergensi dari masing-masing kasus (Smith et al, 2009). Memang, dalam penelitian kualitatif faktor terpenting pemilihan informan bukanlah jumlah, melainkan yang bisa memberi gambaran makna dari suatu fenomena atau peristiwa secara rinci dengan beragam latar belakang untuk menangkap keragaman pengalaman yang mendalam dari sejumlah subjek (Kuswarno, 2009: 62). Dengan demikian penulis akan menggunakan 3 orang subjek penelitian.

Subjek penelitian yang akan penulis jadikan data primer dalam penelitian memiliki kategori yaitu anggota komunitas punk Kota Semarang yang aktif menggunakan atribut Komunitas Punk.

1.8.3 Jenis data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data berupa uraian dari pernyataan yang disampaikan oleh responden penelitian yang dalam bentuk utuhnya merupakan rekaman suara namun akan penulis uraikan lebih lanjut menjadi uraian berbentuk deskripsi pengalaman, dimana

informasi tersebut akan didapatkan melalui wawancara mendalam yang akan penulis lakukan terhadap responden.

1.8.4 Sumber data

Data primer

Data primer pada dasarnya adalah data yang diambil tanpa melalui perantara atau langsung dari responden, dan penulis dalam hal ini mendapat data tersebut dengan cara wawancara langsung mengenai pokok bahasan yang penulis teliti. Wawancara akan dilakukan secara pribadi dan dilakukan kepada responden yang benar-benar memenuhi kriteria responden saja.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan oleh penulis dengan melaksanakan wawancara, dan dipastikan bahwasanya responden wawancara benar memenuhi kriteria yang penulis tentukan. Proses wawancara akan penulis rekam sehingga meminimalisir atau menghindari kemungkinan biasanya data yang didapat dari proses wawancara dan rekaman tersebut dapat didengarkan kembali dalam proses menguraikan data yang penulis dapatkan dari proses wawancara tersebut.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisa data yang akan penulis lakukan penelitian ini akan menggunakan metode analisis kualitatif. Metode ini digunakan mengacu pada data yang bukan merupakan angka-angka yang mengharuskan pengukuran. Tujuannya adalah untuk memberikan penyajian analisis terhadap permasalahan yang diambil berdasarkan metode yuridis normatif.

Data yang terkumpul disusun dan dipilah secara sistematis lalu dilakukan analisis kualitatif untuk memperoleh kesimpulan akhir yang sesuai dan memberikan jawaban pada rumusan permasalahan yang ada dan dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya hasil analisis dan kesimpulan yang ada disusun menjadi sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Data diinterpretasikan sebagai uraian atau deskripsi yang sistematis mengenai topik penulisan ini.

Pada penelitian yang penulis lakukan, penulis akan menyajikan data fenomenologi, Adapun teknik yang digunakan adalah Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Tahapan analisis data IPA (Smith et al, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Membaca berulang kali data atau transkrip tertulis. Pada tahap pertama ini, peneliti berusaha membenamkan diri dunia subjek penelitian melalui keterlibatan aktif dengan membaca berulang kali data primer yang telah diperoleh. Karena transkrip berasal dari wawancara mendalam, mendengarkan rekaman audio saat pertama kali membaca transkrip, dan diikuti dengan proses membayangkan suara subjek penelitian selama pembacaan transkrip berikutnya akan membantu mendapatkan pemahaman mendalam serta analisis yang lebih lengkap.
2. Pencatatan awal (*initial noting*) Peneliti memeriksa konten semantik dan penggunaan bahasa pada tingkat yang sangat eksploratif. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan sekumpulan catatan dan komentar

yang komprehensif melalui identifikasi cara-cara spesifik yang dibicarakan, dipahami, dan dipikirkan oleh subjek penelitian terkait fenomena yang dikaji. Setidaknya terdapat tiga proses untuk menggambarkan komentar eksploratif dapat dilakukan, yaitu (i) komentar deskriptif, yaitu berfokus pada penggambaran deskriptif dari keterangan dari subjek penelitian dan subjek pembicaraan dalam catatan atau notulensi wawancara. (ii) Komentar linguistik, berfokus pada eksplorasi penggunaan bahasa secara spesifik oleh subjek penelitian. (iii) Komentar konseptual, berfokus pada tingkat yang lebih interrogative dan konseptual.

3. Menetapkan seperangkat tema dari catatan awal. Dalam hal ini, peneliti berusaha menganalisis komentar eksploratif melalui pemetaan keterkaitan, koneksi, dan pola didalam narasi wawancara untuk mengidentifikasi tema yang muncul. Ini dimaksudkan untuk menghasilkan pernyataan yang ringkas dan memperlihatkan tentang apa yang penting dalam berbagai komentar yang melekat pada transkrip wawancara.
4. Mencari koneksi pada seluruh tema yang muncul. Setelah tema ditetapkan dalam transkrip wawancara secara kronologis, yaitu dalam urutan mereka muncul, langkah selanjutnya adalah mencari pola dan koneksi dari tema-tema tersebut. Ini ditujukan untuk mengeksplorasi representasi spasial tentang bagaimana tema yang muncul sebenarnya berhubungan satu sama lain. Namun, ada

kemungkinan tema yang muncul tidak semuanya harus dimasukkan ke dalam tahap analisis ini. Sebagian tergantung pada keseluruhan pertanyaan penelitian dan ruang lingkungannya.

5. Berpindah ke kasus berikutnya. Tahapan selanjutnya ialah pindah ke transkrip subjek penelitian yang lain, dan mengulangi proses seperti sebelumnya. Di sini penting untuk memperlakukan kasus berikutnya dengan persyaratannya sendiri, dan mengurung ide-ide yang muncul dari analisis kasus pertama agar terhindar dari bias.
6. Mencari pola di seluruh kasus. Tahapan keenam melibatkan pencarian adanya repetisi yang ada di seluruh kasus subjek penelitian. Ini dilakukan dengan tujuan menunjukkan koneksi antar tema secara keseluruhan serta meningkatkan kedalaman analisis mendalam terhadap keseluruhan kasus.

1.8.7 Goodness Criteria

Dalam penelitian kualitatif, terdapat empat kriteria untuk menguji keabsahan data. Adapun kriterianya (Yusuf, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas. Istilah kredibilitas digunakan untuk menjelaskan bahwa hasil penelitian berasal dari data serta analisis yang benar adanya dan sesuai dengan konteks yang dikaji dalam penelitian.
2. Uji Transferabilitas. Transferabilitas berkenaan dengan tingkat ketepatan hasil penelitian ketika diaplikasikan ke tempat atau situasi lain, atau dengan kata lain terkait generalisasi. Penerapan hasil penelitian dalam konteks yang berbeda hanya dimungkinkan ketika

situasi sosial yang melingkupi pelaku, daerah, serta posisinya memiliki ciri yang relatif sama dengan kasus yang diteliti.

3. Uji Dependibilitas. Dependabilitas berkenaan dengan sejauh mana penelitian dapat dipercaya. Penentuannya dilakukan melalui peninjauan atau pemeriksaan ulang terhadap keseluruhan aktivitas penelitian, mulai dari proses hingga hasil penelitian.
4. Uji Konformitas. Uji konformitas berkaitan dengan pengujian hasil penelitian melalui pemeriksaan proses penelitian. Ketika hasilnya merupakan pemetaan dari serangkaian penelitian oleh penulis, maka bisa dipastikan penelitian yang dilakukan dinilai telah memenuhi standar konformitas.